

PENGARUH KECUKUPAN MODAL, TINGKAT EFISIENSI OPERASIONAL, DAN RISIKO KREDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN INDONESIA

Stephanie Natha Oktiantra*
Rilo Pambudi †

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of capital adequacy on banking financial performance, the impact of operational efficiency on banking financial performance, and credit risk on banking financial performance.

This quantitative study uses 121 data points from banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2020–2023. The data were obtained from the companies' annual reports and the Indonesia Stock Exchange website. Data analysis includes descriptive analysis, prerequisite tests, and hypothesis testing using SPSS.

The study's results indicate that capital adequacy does not have a significant effect on banking financial performance, operational efficiency has a significant impact on banking financial performance, and credit risk does not affect banking financial performance.

Keywords: *banking, financial performance, capital adequacy, operational efficiency level, and credit risk.*

1. PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di negara tempat bank beroperasi. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, perbankan sebagai motor penggerak ekonomi memiliki berbagai fungsi penting, seperti mendukung sektor usaha rakyat, meningkatkan kapasitas ekonomi pelaku usaha serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta bertindak sebagai sumber pendanaan. Perbankan menghimpun dana dari masyarakat untuk kemudian disalurkan dalam bentuk pinjaman atau instrumen lainnya kepada pihak yang membutuhkan. Pembiayaan dalam bentuk kredit ini menjadi salah satu penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat; dana dari pihak yang memiliki kelebihan modal dialirkan ke sektor atau perusahaan yang membutuhkan untuk mendukung kegiatan bisnis mereka.

* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Atma Jaya, Stephan.202101020128@student.atmajaya.ac.id

† Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Atma Jaya, rilo.pambudi@atmajaya.ac.id

UMKM dan perusahaan yang memperoleh akses pembiayaan dianggap memiliki potensi untuk mengembangkan usahanya, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Mishkin (2016) menyatakan bahwa bank yang dikelola secara efektif mampu mengatur risiko dengan baik dan memberikan akses pembiayaan baik kepada individu maupun perusahaan sehingga berperan dalam penciptaan lapangan kerja dan inovasi yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Bank dengan kinerja operasional yang baik umumnya juga menunjukkan performa keuangan yang positif. Kinerja keuangan perbankan merupakan indikator yang mencerminkan seberapa sehat dan efisien sebuah bank dalam mengelola aset dan kewajiban. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor, seperti manajemen risiko, risiko pasar, dan risiko kredit, memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank (Azmi, 2022).

Kinerja keuangan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023 menunjukkan bahwa sektor ini tengah menghadapi tantangan dalam kondisi ekonomi yang dinamis. Pascapandemi covid-19, proses pemulihan di antara bank menunjukkan variasi, yang mengindikasikan perlunya adaptasi berkelanjutan guna meningkatkan efisiensi dan daya saing di tengah persaingan pasar yang semakin ketat dan tidak stabil. Selain itu, kemunculan dompet digital dan inovasi teknologi lainnya juga menjadi ancaman nyata bagi bank konvensional. Oleh karena itu, inovasi serta strategi manajerial yang responsif terhadap perubahan global sangat dibutuhkan guna menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan bank.

Beberapa faktor internal, seperti kecukupan modal, efisiensi operasional, dan risiko kredit, dapat diukur melalui rasio keuangan, yang menjadi kunci dalam menentukan kemampuan bank dalam beradaptasi dan menyusun strategi menghadapi tantangan. Kecukupan modal menggambarkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko; efisiensi operasional menunjukkan kemampuan optimalisasi dalam menjalankan kegiatan usaha; risiko kredit mencerminkan kualitas pinjaman yang disalurkan. Ketiga faktor ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap kinerja keuangan bank yang akhirnya berdampak pada kestabilan ekonomi nasional.

Berbagai studi telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perbankan, tetapi hasil yang diperoleh sering kali beragam karena perbedaan objek penelitian, yang menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*). Misalnya, studi oleh Prasetyo (2020) menunjukkan hasil CAR berpengaruh positif dan signifikan, BOPO berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan, sedangkan NPL berpengaruh negatif, tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Studi oleh Pandu Rahadian (2008) menunjukkan hasil CAR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan pada ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan pada ROA. Di sisi lain, meskipun NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, pengaruhnya tidak signifikan. Dari keempat variabel yang berpengaruh signifikan, BOPO menunjukkan pengaruh terbesar terhadap ROA dan penelitian. Keberagaman ini mendorong pentingnya penelitian lanjutan, terutama pengaruh kecukupan modal, efisiensi operasional, dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di BEI.

Rumusan dan batasan masalah penelitian ini adalah apakah kecukupan modal berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan Indonesia? Apakah tingkat efisiensi operasional berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan Indonesia? Apakah risiko kredit berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan Indonesia? Pembatasan masalah adalah pada kinerja keuangan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

Berdasarkan rumusan masalah yang tersaji sebelumnya, berikut tujuan penelitian: menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia; menganalisis pengaruh tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia; menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Spence (1973) menyatakan bahwa perusahaan bertujuan menyampaikan pesan atau data yang menguntungkan kepada calon pemodal melalui laporan tahunan mereka, yang mencakup data keuangan. Teori sinyal sangat relevan dalam

menjelaskan bagaimana kinerja keuangan perbankan dipandang oleh para pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditor. Dalam konteks perbankan, teori ini menekankan pentingnya informasi keuangan sebagai sinyal yang mencerminkan kondisi kesehatan dan prospek masa depan bank. Laporan keuangan menjadi instrumen utama yang digunakan untuk mengomunikasikan profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas bank. Rasio keuangan yang dipaparkan dalam laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi suatu perusahaan terkait kemampuannya dalam menghadapi risiko keuangan yang selanjutnya dapat berdampak pada kepercayaan investor. Kinerja keuangan yang menguntungkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan harga saham. Informasi keuangan yang kredibel dan transparan penting untuk menciptakan kepercayaan, menjaga reputasi, menarik investor, dan memastikan stabilitas di pasar uang.

Kinerja Keuangan

Mudjijah (2019) berpendapat bahwa kinerja keuangan (*financial performance*) berfungsi sebagai ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi suatu organisasi baik perusahaan swasta maupun lembaga publik. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan laba perusahaan dan secara tidak langsung dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Kinerja keuangan yang baik dapat dicapai dengan kinerja keuangan yang efisien. Analisis rasio dapat digunakan sebagai landasan dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Profitabilitas atau rentabilitas dapat diukur melalui beberapa metode, termasuk margin laba bersih (*net profit margin/NPM*), pengembalian atas ekuitas (*return on equity/ROE*), margin laba kotor (*gross profit margin/GPM*), dan ROA (Muljono 1999 diacu dalam Diatini 2020). Pada pengujian ini ROA dipilih sebagai pengukuran kinerja keuangan. ROA dapat mengukur seberapa optimal bank dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaannya asetnya. Semakin tinggi ROA maka laba yang dihasilkan semakin tinggi dan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan sumber dayanya. ROA yang tinggi juga dapat menjadi sinyal untuk para investor berinvestasi karena perusahaan terampil dalam mengonversi aset menjadi laba.

Kecukupan Modal

Bagi suatu perusahaan, modal adalah hal yang krusial. Modal dapat digunakan untuk mendukung operasional perusahaan, menutup kerugian, dan mengembangkan perusahaan. Kecukupan modal dapat diukur dengan CAR (Prasetyo, 2018). CAR disebut sebagai kecukupan penyediaan modal minimum (KPMM). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11 /POJK.03/2016, nilai CAR minimum berada pada rentang 8% sampai dengan 14%. Nilai CAR di bawah 8% mengindikasikan bahwa suatu perusahaan tidak memiliki modal yang cukup untuk menutup kerugian dan menyerap kerugian dari kegiatan operasionalnya. Nilai CAR di atas 14% menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menangani defisit yang terjadi akibat aktivitas usaha. Kegiatan yang mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien memiliki kinerja keuangan yang baik.

Tingkat Efisiensi Operasional

Efisiensi merupakan penggunaan sumber daya minimum untuk memperoleh hasil maksimal dan menjadi indikator keberhasilan suatu aktivitas. Dalam perbankan, efisiensi diartikan sebagai kemampuan bank dalam mengoptimalkan sumber daya terbatas untuk mencapai hasil maksimal dengan biaya minimum, yang berpengaruh signifikan pada kinerja bank. Bank yang efisien cenderung telah mengoptimalkan faktor produksinya dengan baik. Bank Indonesia juga menilai efisiensi operasional suatu entitas melalui rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang mencerminkan kemampuan bank dalam menekan biaya operasional. Semakin tinggi rasio BOPO, semakin rendah efisiensi operasional bank, yang menunjukkan kurang optimalnya pengelolaan bisnisnya.

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah suatu potensi kerugian karena pihak yang diberikan pinjaman tidak mampu memenuhi kewajibannya atau kreditnya. Fabozzi (2012) menyatakan pinjaman yang bermasalah (*non performing loan/ NPL*) (selanjutnya disebut CAR) merupakan indikator penting untuk mengukur risiko kredit. NPL secara garis besar dapat dibagi menjadi kredit lancar dengan penundaan pembayaran 90-180 hari, kredit diragukan dengan penundaan pembayaran 180-

270 hari, dan kredit macet dengan penundaan pembayaran lebih dari 270 hari. Berdasarkan SE BI No. 17/19/DPUM tanggal 8 Juli 2015 dinyatakan bahwa rasio NPL tidak boleh melebihi 5%. Nilai NPL yang melebihi 5% menunjukkan mutu kredit yang buruk dan kondisi perusahaan tidak sehat.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan Prasetyo (2018) dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2015-2016.” Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan NPL terhadap kinerja keuangan. Metode yang dipilih adalah *purposive sampling* kepada 41 Bank DIY. Metode analisis data yang diterapkan meliputi analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, analisis regresi linier sederhana, serta analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan, BOPO berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan, sedangkan NPL berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan penelitian Hidayat Heru (2018) dan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan berfokus pada BPR di Provinsi DIY, sementara penelitian penulis berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023.

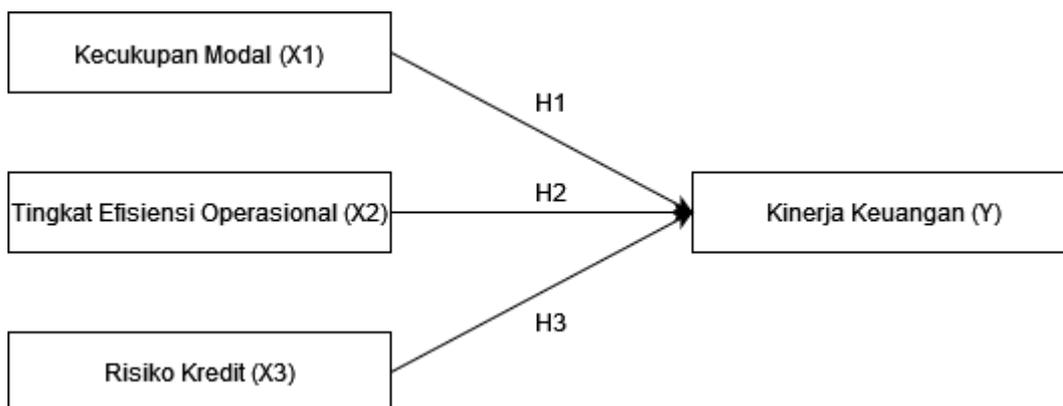
Pada pengujian yang dilakukan oleh Pandu Mahardian pada tahun 2008 untuk menganalisis pengaruh rasio NPL, BOPO, NPL, margin bunga/*Net Interest Margin (NIM)*, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEJ selama periode Juni 2002-Juni 2007. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, penelitian ini menggunakan sebanyak 24 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria. Melalui hasil pengkajian, diperoleh hasil CAR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan pada ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan pada ROA. Di sisi lain, meskipun NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, pengaruhnya tidak signifikan. Dari

keempat variabel yang berpengaruh signifikan, BOPO menunjukkan pengaruh terbesar terhadap ROA.

Kanitha Hidayanti, Rispantyo, dan Djoko Kristanto pada tahun 2020 menganalisis pengaruh rasio CAR, BOPO, dan NPL terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEJ selama periode 2016-2019. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, penelitian mereka menggunakan 24 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria. Dari hasil pengujian ini dihasilkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan pada ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan pada ROA. Di sisi lain, meskipun NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, pengaruhnya tidak signifikan. Dari keempat variabel yang berpengaruh signifikan, BOPO menunjukkan pengaruh terbesar terhadap ROA.

Model Penelitian

Berdasarkan teori sinyal, yang menjelaskan bahwa kualitas sinyal keuangan dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, serta penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa variabel-variabel keuangan, seperti CAR, NPL, dan BOPO, memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, maka model ini mengintegrasikan variabel-variabel tersebut untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 1. Model Penelitian

Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Bank yang memiliki modal memadai untuk mendukung kegiatan operasional serta menutupi potensi kerugian merupakan indikator bahwa institusi tersebut memiliki

kinerja keuangan yang sehat. Kinerja yang baik ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Dana yang diperoleh dari investasi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.

Menurut Mawardi (2021), kecukupan modal merupakan salah satu indikator utama dalam menilai stabilitas keuangan suatu lembaga serta kemampuannya dalam mengelola risiko. Tingkat kecukupan modal yang sesuai dengan ketentuan minimum perbankan berpengaruh pada kinerja keuangan. Modal yang cukup, tetapi tetap berada dalam batas regulasi dapat mendorong peningkatan pendapatan bunga dan laba, yang pada akhirnya memperkuat kinerja keuangan bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Athanasoglou et al. (2008) menunjukkan bahwa kecukupan modal memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan dalam kondisi tertentu. Modal yang cukup mencerminkan ketahanan terhadap risiko dan pengelolaan yang efektif. Namun, jika modal terlalu besar dan efisiensi pengelolaan aset menurun, hal ini justru dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Bank sering kali menghadapi dilema menjaga kepatuhan terhadap standar regulasi sambil tetap mengoptimalkan modal untuk meningkatkan laba. Oleh karena itu, kecukupan modal juga berfungsi sebagai sinyal penting bagi investor dalam mengevaluasi potensi suatu bank sebelum melakukan investasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Kecukupan modal berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan Indonesia.

Pengaruh Tingkat Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Perusahaan yang mampu menjalankan operasionalnya secara efisien umumnya menunjukkan kinerja keuangan yang solid. Efisiensi ini memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan sambil menekan biaya dan pengeluaran. Tingkat efisiensi yang tinggi mencerminkan pengelolaan dan strategi perusahaan yang baik sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi. Efisiensi operasional juga dapat mendorong pertumbuhan modal dan nilai investasi bagi para pemegang saham.

Menurut Kasmir (2014), tingkat efisiensi operasional merupakan indikator yang memiliki hubungan terbalik dengan kinerja keuangan. Semakin tinggi nilai efisiensi operasional menunjukkan semakin rendah efisiensi, yang pada akhirnya dapat menekan laba bersih dan menurunkan performa keuangan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang mampu mengendalikan biaya operasional secara optimal cenderung menjaga tingkat efisiensi operasional tetap rendah, yang mencerminkan pengelolaan yang efisien. Hal ini berpotensi meningkatkan ketertarikan investor serta membantu perusahaan dalam mengoptimalkan keuntungan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: Tingkat efisiensi operasional berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan Indonesia.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola risiko kredit dapat berdampak negatif pada pendapatannya. Kredit yang macet atau tidak tertagih akan mengurangi pendapatan bunga, yang merupakan sumber utama keuntungan bagi perbankan. Oleh karena itu, pendapatan bunga perlu dimaksimalkan dengan cara meminimalkan risiko kredit yang dapat menurunkan profitabilitas.

Kasmir (2014) mengungkapkan bahwa tingginya risiko kredit merupakan salah satu faktor utama yang dapat menurunkan profitabilitas dan kinerja keuangan bank karena meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk menangani kredit bermasalah. Bank yang memiliki tingkat kredit bermasalah yang rendah cenderung memperoleh laba yang lebih tinggi karena pendapatan bunga tetap optimal. Sebaliknya, bank dengan proporsi kredit bermasalah yang tinggi akan mengalami penurunan laba karena menurunnya pendapatan bunga, meningkatnya pencadangan kerugian, serta tertekannya laba bersih.

Perusahaan dengan tingkat risiko kredit yang tinggi juga cenderung kurang menarik bagi investor sehingga tingkat investasi yang masuk menjadi rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Risiko kredit berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Definisi masing-masing variabel operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Variabel dependen adalah kinerja keuangan perbankan yang dinilai dengan *return on asset* (ROA), sedangkan untuk variabel independen ada tiga variabel, yaitu kecukupan modal atau seberapa baik suatu bank dapat memenuhi kewajibannya yang dinilai dengan *capital adequacy ratio* (CAR), Tingkat efisiensi operasional yang dinilai dengan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan risiko kredit yang dinilai dengan *non performing loan* (NPL).

Penelitian berfokus pada entitas perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2020-2023. Terdapat 47 perusahaan perbankan yang telah tercatat (*listing*). Sampel diambil berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan kriteria yang ditetapkan sebagaimana yang tercantum di dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian 2020 - 2023.	47
2	Perusahaan yang tidak mempublis laporan tahunan lengkap sepanjang tahun 2020 - 2023.	(1)
3	Laporan keuangan perusahaan tidak memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti.	(5)
Jumlah Sampel		41
Jumlah Total Sampel (2020 - 2023)		164

Sumber: *website* perusahaan

Berdasarkan hasil seleksi, sampel penelitian adalah 41 perusahaan perbankan dengan rentang waktu 2020 sampai dengan 2023. Jumlah sampel yang digunakan adalah 164 data dan terdapat data *outlier* yang dikeluarkan dari sampel sebanyak 43 data. Jumlah sampel aktual yang digunakan adalah 121 data.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif untuk memberikan gambaran dan deskripsi data, melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan data yang diuji. Selanjutnya, untuk menjawab hipotesis yang ditetapkan, dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan serangkaian pengujian, di antaranya uji regresi berganda, uji F, uji koefisien determinasi, dan uji t. Hasil uji t tersebut akan menginterpretasikan pilihan hipotesis yang sesuai untuk masuk dalam pembahasan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	121	-0.0071	0.0474	0.013888	0.0118648
CAR	121	0.0192	1.0610	0.282618	0.1440234
BOPO	121	0.0913	1.2142	0.781682	0.2073253
NPL	121	0.000	0.0689	0.025654	0.0152012
Valid N (listwise)	121				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA menunjukkan nilai minimum -0,71% yang diraih oleh Bank Victoria pada tahun 2021. Dengan nilai maksimum 4,74% diraih oleh Allo Bank pada 2021. Nilai rata-rata kinerja perusahaan perbankan tahun 2020–2023 adalah 1,3%, sedangkan standar deviasi dari ROA adalah 0,01186.

Dari pengujian yang dilakukan pada kecukupan modal yang diukur dengan CAR, nilai terendah yang dihasilkan adalah 1,9% yang dimiliki oleh Bank Arta Graha pada 2020. Pada 2022 Bank Ganesha memiliki nilai CAR tertinggi dengan nilai 106%. Rata-rata nilai CAR bagi perusahaan adalah 28,2%. Nilai rata-rata ini

menunjukkan nilai yang berbeda dari standar nilai CAR yang ditetapkan (8%-14%), sedangkan nilai standar deviasinya adalah 0,14402.

Perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi operasional terendah dipegang oleh Bank Bumi Artha pada 2022 dengan nilai 91,3%. Nilai tertinggi variabel tingkat efisiensi operasional sebesar 121,4% diraih oleh Bank Amar Indonesia pada 2021. Rata-rata tingkat efisiensi operasional adalah 78,16%. Tingkat efisiensi rata-rata ini tergolong rendah dengan standar BOPO yang ditetapkan, yaitu 85%. Standar deviasi BOPO dalam pengujian ini adalah 20.73%.

Pada pengujian yang dilakukan terhadap risiko keuangan, Bank Amar Indonesia memiliki nilai risiko kredit yang tertinggi, yaitu mencapai 6,89% pada tahun 2020. Nilai risiko kredit minimum yang diukur dengan NPL dimiliki oleh Bank Capital Indonesia pada 2020 dan 2021 sebesar 0%. Rata-rata risiko kredit pada perusahaan perbankan adalah 2,5%. Nilai rata-rata ini tergolong rendah dibandingkan dengan standar nilai CAR yang ditetapkan, yaitu 5%. Dengan nilai standar deviasi 0,01520.

Uji Asumsi Klasik

Uji prasyarat analisis dilakukan untuk memastikan kelayakan data yang akan diuji.

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas dengan Uji Monte Carlo

		Unstandardized Residual
N		121
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.00832517
Most Extreme Differences	Absolute	0.109
	Positive	0.104
	Negatif	-0.109
Test Statistic		0.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001c

		Unstandardized Residual	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.103d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.095
		Upper Bound	0.111

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan uji normalitas residual terstandarisasi menggunakan metode Monte Carlo, dengan jumlah sampel 121 dan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,103, diperoleh hasil bahwa nilai tersebut lebih besar daripada batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Uji ini penting untuk memastikan validitas hasil regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 CAR	0.965	1.036
BOPO	0.813	1.231
NPL	0.835	1.197

a. Dependen Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, variabel kecukupan modal memiliki nilai *tolerance* 0,965 dan VIF 1,036, sedangkan tingkat efisiensi operasional memiliki *tolerance* 0,813 dan VIF 1,231. Sementara itu, risiko kredit menunjukkan *tolerance* 0,835 dan VIF 1,197. Seluruh nilai memenuhi batas toleransi (*tolerance* > 0,1 dan VIF < 10) sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas. Dengan demikian, model regresi bebas dari permasalahan multikolinearitas, memungkinkan analisis regresi dilakukan secara valid. Asumsi

ini penting untuk memastikan interpretasi hasil regresi yang akurat dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.443 ^a	0.196	0.174	0.87072	1.927

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan pengujian autokorelasi, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,927 dengan N=121 dan k=3. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan $\alpha = 5\%$, diperoleh batas bawah (dL) 1,6529 dan batas atas (dU) 1,7544. Karena $1,7544 < 1,927 < 2,2456$ ($4 - dU$), H_0 diterima; hal ini menunjukkan tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.492	0.245		2.007	0.047
CAR	0.390	0.367	0.099	1.062	0.290
BOPO	-0.099	0.278	-0.036	-0.357	0.722
NPL	6.252	3.706	0.169	1.687	0.094

a. Dependen Variable: ABS_RES

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, nilai signifikansi untuk kecukupan modal (0,290), tingkat efisiensi operasional (0,722), dan risiko kredit (0,094), yang seluruhnya lebih besar dari $\alpha=0,05$. Dengan demikian, model bebas dari heteroskedastisitas, sehingga analisis regresi dapat dianggap valid dan reliabel.

Uji Hipotesis

Tabel 6
 Hasil Koefisien Korelasi

Correlations		CAR	BOPO	NPL	ROA
CAR	Pearson Correlation	1	-.186*	-.089	.040
	Sig. (2-tailed)		.041	.330	.664
	N	121	121	121	121
BOPO	Pearson Correlation	-.186*	1	.406**	-.698**
	Sig. (2-tailed)	.041		.000	.000
	N	121	121	121	121
NPL Gross	Pearson Correlation	-.089	.406**	1	-.383**
	Sig. (2-tailed)	.330	.000		.000
	N	121	121	121	121
ROA	Pearson Correlation	.040	-.698**	-.383**	1
	Sig. (2-tailed)	.664	.000	.000	
	N	121	121	121	121

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Uji hipotesis dimanfaatkan untuk menguji seluruh hipotesis yang akan diuji. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda yang menyatakan bahwa kecukupan modal memiliki korelasi sebesar 0,040 dengan kinerja keuangan, hal ini menunjukkan hubungan positif, tetapi lemah dan tidak signifikan sehingga peningkatan kecukupan modal tidak secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan. Tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan sebesar -0,698, signifikan pada 1% menunjukkan hubungan kuat dan negatif, yang berarti semakin tinggi rasio BOPO semakin menurun kinerja keuangan akibat tingginya biaya operasional yang mengurangi profitabilitas. Sementara itu, risiko kredit dengan kinerja keuangan sebesar -0,383, signifikan pada 1%, menunjukkan hubungan negatif yang lemah: peningkatan kredit macet menurunkan kinerja keuangan dengan mengurangi pendapatan bunga dan meningkatkan beban provisi.

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji f pada analisis ANOVA, diperoleh nilai f sebesar 40.214 dengan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang umum digunakan ($\alpha = 0,05$). Selain itu, nilai f 40,214 lebih besar daripada 10. Dengan kata lain, model regresi yang melibatkan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan pada variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>R Std. Error of the Estimate</i>	<i>of the Durbin-Watson</i>
1	.713 ^a	0.508	0.495	0.0084312	1.068

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R sebesar 0,713 yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel independen secara simultan dan variabel dependen. Nilai *R Square* sebesar 0,508 menginformasikan bahwa 50,8% variansi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Variansi senilai 49,2% dipengaruhi variabel di luar model.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,495 atau 49,5% dapat dijelaskan oleh CAR, BOPO, dan NPL. Artinya, model cukup baik dalam menjelaskan ROA dengan 49,5% dapat dijelaskan oleh CAR, BOPO, dan NPL. Sementara itu, sisanya 50,5%, dapat dijelaskan oleh variabel yg lain nilai *std. error of the estimate* sebesar 0,0084312 menunjukkan tingkat kesalahan estimasi atau penyimpangan residual dari garis regresi. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen tergolong rendah sehingga model ini dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan variabel tambahan yang mungkin berkontribusi secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikan Parsial (Uji statistik t)

Tabel 8
 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	0.048	0.004		13.209	0.000
CAR	-0.008	0.005	-0.095	-1.440	0.152
BOPO	-0.038	0.004	-0.666	-9.262	0.000
NPL	-0.094	0.055	-0.121	-1.704	0.091

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel distribusi t, nilai t tabel untuk $\alpha=0.05$ dan $df=117$ adalah 1,980448.

1. CAR: T hitung (-1,440) < T Tabel (1,980), nilai sig 0,152 > 0,05, maka CAR tidak signifikan.
2. BOPO: T hitung (-9,262) > T Tabel (1,980), nilai sig 0,000 < 0,05, maka BOPO berpengaruh signifikan.
3. NPL: T hitung (-1,704) < T Tabel (1,980), nilai sig 0,091 > 0,05, maka NPL tidak signifikan.

Berdasarkan hasil uji t, variabel yang berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan adalah tingkat efisiensi operasional karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel (1,980). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi operasional berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. Sementara itu, kecukupan modal dan risiko kredit tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan, karena nilai t hitung keduanya lebih kecil dari t tabel.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, diperoleh persamaan $Y = 0.048 - 0,008CAR - 0,038BOPO - 0,094NPL$

Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian, tidak ditemukan bukti empiris yang cukup bahwa kecukupan modal berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perbankan Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan oleh peraturan Bank Indonesia yang

menetapkan standar kecukupan modal minimum 8% hingga 14%, yang telah dipenuhi sebagian besar bank, sehingga variansi CAR antarbank kecil. Akibatnya, kecukupan modal tidak lagi menjadi faktor utama yang memengaruhi kinerja keuangan.

Kecukupan modal, yang diukur dengan CAR, bertujuan untuk memastikan modal bank cukup mendukung kegiatan usaha dan menyerap kerugian. Namun, untuk meningkatkan kinerja keuangan, faktor kualitas aset, efisiensi operasional, dan inovasi produk perlu lebih diperhatikan. Kebijakan yang dirumuskan harus mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk mencapai kinerja perbankan yang optimal.

Menurut teori sinyal, kecukupan modal memberikan isyarat bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut mungkin kurang diperhatikan oleh pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Assa (2023) yang menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan pada bank BUMN di BEI, tetapi berbeda dengan penelitian Diatini (2020) yang menemukan pengaruh positif CAR terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Tingkat Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan perbankan Indonesia, sehingga apabila nilai tingkat efisiensi operasional rendah, semakin meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Dalam teori sinyal, nilai tingkat efisiensi operasional yang rendah menunjukkan efisiensi operasional dan potensi profitabilitas yang baik, memberikan sinyal positif kepada pemodal dan pemangku kepentingan. Sebaliknya, nilai tingkat efisiensi operasional yang tinggi menunjukkan tidak terjadi efisiensi operasional dan potensi profitabilitas yang buruk sehingga dapat menurunkan kepercayaan pasar dan profitabilitas. Efisiensi operasional yang baik dapat menarik investor, meningkatkan modal, dan pada akhirnya memperkuat operasional serta meningkatkan kinerja keuangan. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Prasetyo (2018) dan Hidayanti et al. (2020) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perbankan Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan oleh rasio pinjaman bermasalah yang masih dalam batas toleransi regulator serta penerapan strategi diversifikasi portofolio kredit dan manajemen risiko yang efektif. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rasio risiko kredit berada pada nilai minimum 0,000 dan maksimum 0,069, dengan rata-rata 0,025 dan standar deviasi 0,0152, yang menandakan variasi risiko kredit antarbank relatif rendah dan terkendali.

Meskipun risiko kredit rendah, bank tetap perlu waspada karena dapat mengurangi pendapatan bunga akibat kredit macet dan meningkatkan potensi kerugian. Jika risiko kredit melebihi batas toleransi, reputasi bank dapat terganggu dan pertumbuhan bisnis terhambat. Berdasarkan teori sinyal, risiko kredit yang lemah tidak cukup memengaruhi persepsi profitabilitas bank karena strategi manajemen risiko yang efektif dan cadangan kerugian yang memadai dapat meminimalkan dampaknya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Vernanda (2016) yang menyatakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan, tetapi bertentangan dengan penelitian Prasetyo (2020) yang menyatakan risiko kredit berpengaruh negatif pada kinerja keuangan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengaruh kecukupan modal, tingkat efisiensi operasional, dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia dapat ditarik beberapa simpulan berikut. Kecukupan modal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia. Hasil tersebut dapat disebabkan adanya peraturan Bank Indonesia yang mewajibkan bank untuk menjaga nilai kecukupan modal tetap sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan, yaitu 8%. Tingkat efisiensi operasional mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia.

Pengelolaan beban operasional yang efisien dapat meningkatkan keuntungan dan mewujudkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Risiko kredit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan oleh rasio risiko kredit yang masih berada pada batas toleransi dari regulator, strategi diversifikasi portofolio kredit yang baik, serta penerapan manajemen risiko yang efektif untuk memitigasi dampak negatif terhadap laba.

Beberapa keterbatasan dan saran penelitian itu adalah sebagai berikut. Penelitian ini hanya menganalisis tiga variabel independen, yaitu kecukupan modal, tingkat efisiensi operasional, dan risiko kredit, sementara masih terdapat variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan, seperti margin pendapatan bunga dan rasio kredit terhadap simpanan, agar analisis lebih komprehensif. Cakupan penelitian ini terbatas pada perusahaan di sektor perbankan sehingga hasil yang diperoleh mungkin kurang relevan jika diterapkan pada industri lain. Untuk meningkatkan generalisasi temuan, penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas cakupan studi dengan memasukkan perusahaan dari berbagai sektor industri guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan representatif terhadap dinamika kinerja keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Assa, Vanesia, & Loindong, S. S. (2023). Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Kecukupan Modal dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1048-1057.
- Athanasoglou, Brissimis, Delis. (2008) Bank-Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, Volume 18, Issue 2, April 2008, Pages 121-136.
- Azmi, S. N., & Takarini, N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11, 149-156.
- Bank Indonesia. (2008). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum*. Bank Indonesia.

- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Umum*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2013). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/7/DPNP tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2015). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 17/19/DPUM tentang Penerapan Manajemen Risiko untuk Bank Umum*. Bank Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020. *Rancangan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/SEOJK.03/2020. Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional*.
- Mahardian, P. (2008). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007). Semarang: UNDIP Semarang.
- Mawardi, (2019) Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20(1), 69- 82.
- Mishkin, & Frederic. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (5th ed.). Pearson.
- Mudjijah, S., Khalid, Z., & Sekar Astuti, D. A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Variabel Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8, 41-56.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Nomor 9/SEOJK.03/2020 tentang Perubahan atas Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/SEOJK.03/2020 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2016). *POJK No. 11/POJK.03/2016 tentang Persyaratan Kecukupan Modal Minimum untuk Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan
- Prasetyo, H.H., (2018), *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2015-2016*. Universitas Negeri Yogyakarta .
- UU Nomor 10 Tahun 1998 (1998). *Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang tentang Perubahan atas Undang – Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan
- Vernanda, S.D., (2016). Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan Size terhadap ROA (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). Universitas Diponegoro, Semarang.